

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills terhadap film *Pangku* 2025, dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan ketidakadilan gender terhadap perempuan melalui konstruksi wacana yang menempatkan tokoh Sartika dalam posisi yang kompleks sebagai subjek sekaligus objek. Melalui sudut pandang Sara Mills, penelitian ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film tidak hanya dibentuk melalui dialog dan alur cerita, tetapi juga melalui unsur visual, relasi antartokoh, serta cara penonton diarahkan untuk memaknai pengalaman tokoh perempuan.

Pada posisi subjek, Sartika digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalaman hidupnya sendiri. Meskipun berada dalam berbagai tekanan sosial dan ekonomi, Sartika tetap ditampilkan sebagai sosok yang berusaha mengambil keputusan, bertahan hidup, dan memperjuangkan masa depan anaknya. Posisi ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak sepenuhnya digambarkan sebagai individu yang pasif, melainkan memiliki agensi dalam menghadapi berbagai bentuk ketidakadilan yang dialaminya.

Pada posisi objek, Sartika lebih sering diposisikan sebagai pihak yang menjadi sasaran penilaian, stigma, diskriminasi, dan relasi kuasa yang dibangun oleh lingkungan sosial maupun tokoh laki-laki. Identitasnya sebagai

perempuan, ibu tunggal, dan pelayan kopi pangku menyebabkan dirinya terus-menerus dipandang melalui perspektif masyarakat yang patriarkal. Akibatnya, Sartika kehilangan ruang untuk menentukan identitasnya sendiri karena lebih banyak didefinisikan oleh orang lain dibandingkan mendefinisikan dirinya.

Sementara itu, pada posisi penonton, film *Pangku* membangun kedekatan emosional dengan menghadirkan pengalaman hidup Sartika secara bertahap. Penonton diarahkan untuk memahami bahwa berbagai keputusan yang diambil Sartika bukan merupakan bentuk penyimpangan moral, melainkan konsekuensi dari keterbatasan ekonomi, tekanan sosial, dan sistem patriarki yang tidak memberikan pilihan lain bagi perempuan. Dengan demikian, film mendorong penonton untuk bersikap kritis terhadap praktik ketidakadilan gender yang masih terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa film *Pangku* merepresentasikan lima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih. Pertama, marginalisasi, terlihat melalui keterbatasan akses Sartika terhadap pekerjaan yang layak, pendidikan anak, serta pelayanan administrasi akibat status sosial dan kondisi ekonominya. Kedua, subordinasi, ditunjukkan melalui anggapan bahwa perempuan memiliki posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki sehingga pendapat, keputusan, dan keberadaannya sering diabaikan. Ketiga, stereotip, tampak melalui pelabelan negatif terhadap Sartika sebagai perempuan yang dianggap membawa kesialan, tidak bermoral, dan pantas menerima perlakuan diskriminatif karena statusnya sebagai ibu tunggal dan pelayan kopi pangku. Keempat, kekerasan, direpresentasikan dalam bentuk

kekerasan psikis, verbal, eksploitasi tubuh perempuan, serta pengkhianatan yang dilakukan laki-laki terhadap Sartika. Kelima, beban ganda, tergambar melalui tanggung jawab Sartika sebagai pencari nafkah sekaligus ibu yang harus mengurus seluruh kebutuhan anaknya seorang diri.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa film *Pangku* tidak sekadar menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang memperlihatkan bagaimana budaya patriarki masih membentuk relasi kuasa yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan. Melalui representasi tokoh Sartika, film ini mengungkap bahwa ketidakadilan gender merupakan persoalan yang bersifat struktural dan terus direproduksi melalui norma sosial, stigma masyarakat, serta praktik diskriminasi yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar.

5.2 Saran

Ketidakadilan gender merupakan permasalahan sosial yang hingga saat ini masih banyak ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda sering kali dialami oleh perempuan akibat kuatnya budaya patriarki yang masih berkembang di lingkungan sosial. Film *Pangku* berhasil merepresentasikan realitas tersebut melalui perjalanan hidup tokoh Sartika yang harus menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan ketimpangan gender demi mempertahankan kehidupannya serta memenuhi kebutuhan anaknya.

Film ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya muncul dalam hubungan antarindividu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem sosial, budaya, dan cara pandang masyarakat yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang tidak setara dengan laki-laki.

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai bentuk ketidakadilan gender yang masih terjadi di sekitar mereka. Penonton diharapkan tidak hanya menikmati film sebagai media hiburan, tetapi juga mampu memahami pesan sosial yang disampaikan serta lebih kritis dalam memaknai representasi perempuan yang ditampilkan dalam media. Kesadaran tersebut diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk tidak lagi memandang perempuan berdasarkan stereotip, memberikan stigma negatif terhadap perempuan yang berada dalam kondisi rentan, maupun membenarkan praktik-praktik diskriminasi yang dilandasi oleh budaya patriarki.